

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan merupakan hal yang dilaksanakan negara maju maupun berkembang agar menopang dan mengembangkan perekonomian. Indonesia merupakan salah satu yang berupaya untuk melepaskan diri dari berbagai kesulitan di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah sedang bekerja keras membangun sarana dan prasarana untuk perekonomian negara. Bidang konstruksi merupakan salah satu bidang yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Dari tahun ke tahun pekerjaan manusia tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan alat-alat penunjang pekerjaan. Dengan bantuan alat, efisiensi dan kualitas kerja mengalami peningkatan. Namun, keberadaan alat penunjang seperti mesin mempunyai dampak positif maupun negatif. Dalam segi negatif alat mesin dapat membahayakan pekerja ketika tertimpa. Hal ini dapat menyebabkan risiko seperti luka yang cukup serius hingga berujung kematian.

Berdasarkan laporan Badan Ketenagakerjaan Dan Jaminan Sosial (2018) mencatat sekitar 147.000 kasus kecelakaan kerja dan per hari sekitar 40.273 kasus. Dalam hal ini, 3,18% atau 4.678 kasus mengalami kecacatan, dan 1,75% atau 2.575 mengalami kematian. Dari data tersebut, terdapat 12 orang mengalami kecacatan dan 7 orang meninggal dunia per harinya. Upaya untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja, pemerintah telah mengeluarkan peraturan keselamatan kerja khusus untuk industri konstruksi, yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Imigrasi PER-01 / MEN / 1980. Regulasi tersebut antara lain adalah keselamatan kerja. Meski sudah lebih dari 20 tahun tidak dimutakhirkan, namun hal ini dapat dijadikan pedoman konstruksi di Indonesia. Saat penerapan peraturan perundang-undangan tersebut di lapangan sangat disayangkan bahwa pemahaman masyarakat tentang masalah keselamatan kerja dan penegakan hukum pemerintah sangatlah rendah. Hal ini menyebabkan implementasi peraturan perundang-undangan tidak mencapai kata ideal, sehingga mengarah ke angka kecelakaan kerja yang semakin meningkat.

Dalam rangka meminimalisasi peningkatan kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun ke tahun, sangat dianjurkan untuk menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja untuk menghindari risiko yang merugikan. Sehingga, dapat mengurangi angka kecelakaan pelaksanaan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Selain itu, kewajiban yang harus dipatuhi oleh perusahaan kontraktor adalah menyiapkan semua perlengkapan pelindung diri atau *Personal Protective Equipment* kepada semua karyawan dan pekerja untuk digunakan dengan baik dan benar.

K3 memiliki arti tersendiri yakni keselamatan, keamanan, dan kesehatan kerja. Dengan bertujuan untuk meningkatkan atau menjaga kesehatan fisik dan mental pekerja dengan tingkat yang tertinggi dalam segala jenis pekerjaan, bagaimana mencegah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi kerja, serta melindungi pekerja dari bahaya dari seluruh factor yang akan menyebabkan penurunan terhadap kesehatan lembaga dan proyek. Selain itu, perusahaan dan pekerja harus memahami standar keselamatan yang berlaku. Misalnya jika ingin masuk ke lapangan harap menggunakan sepatu *safety*, helm, sarung tangan, dan keperluan perlengkapan K3 lainnya. Sehingga, pekerja terhindar dari hal kecil maupun besar yang dapat membahayakan dan menimbulkan kecelakaan.

Berdasarkan uraian di atas, K3 penting untuk meminimalisir kecelakaan kerja, terutama pada proyek konstruksi yang membutuhkan pekerja lapangan. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja dalam situasi ini perlu dilakukan evaluasi, sehingga kecelakaan kerja di proyek dapat dikurangi, diminimalkan, dan di pantau agar bisa menekan angka kecelakaan. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan dapat dilakukan semaksimal mungkin untuk memberikan keselamatan dan kesehatan kerja bagi para pekerja. Sehingga, sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada suatu proyek.

Sejumlah kasus kecelakaan di Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 – 2020 yakni:

1. Ambruknya pembangunan seksi 4 pada pembangunan Tol Cibitung-Cilincing, Jakarta (Agustus 2020)

PT Waskita Beton Precast Tbk (WSPB) mengatakan bahwa ambuknya terjadi pada saat pengecoran berlangsung. Hal ini menyebabkan sebanyak delapan orang pekerja mengalami luka-luka dan langsung dibawa ke rumah sakit Citra Harapan Indah.

2. Ambruknya jembatan Cincin Lama, Tuban (April 2018)

Kegagalan konstruksi bangunan pada jembatan ini mengakibatkan kecelakaan pada pukul 10.50 WIB. Jembatan yang dibangun tahun 1978 sepanjang 240 m dan memiliki lebar 9 m dengan rangka baja Callender Hamilton (Tipe B) sebanyak 5 (lima) bentang dan 1 (satu) bentang beton. Mengalami penurunan sebanyak 2 (dua) kali pada tahun 2015 setinggi 10 cm dan pada tahun 2017 setinggi 10-15 cm diambil dari riwayat pemeliharaan rutin tiap tahunnya. Meskipun telah dilakukan pemeliharaan, ada faktor lain berupa kedaraan yang melintas dengan kapasitas muatan yang berlebihan ( Overload ) dapat mempengaruhi kondisi jembatan tersebut. Dalam peristiwa ambruknya jembatan ini 2 (dua) truk tronton bermuatan pasir, 1 (satu) unit

3. Robohnya Tiang Girder pada Pembangunan Tol Becakayu, Jakarta Timr (Februari 2018)

Pada saat pengecoran tiang pancang yang di dalamnya terdapat bracket timber sebagai penyangga tersebut terlepas dan jatuh sehingga material cor tertimpa pekerja yang sedang melaksanakan pengecoran. Dari kejadian ini, terdapat sebanyak 7 (tujuh) orang mengalami kritis dalam peristiwa tersebut dan harus larikan kerumah sakit terdekat.

4. Robohnya Box Culvert Jalan Tol Manado-Bitung, Manado (April 2018)

Proyek yang di kerjakan PT. Wijaya Karya (persero) amruk ketika melaksanakan pengecoran pada slab box culvert untuk underpass jalan tol. Dari peristiwa ini terdapat 2 (dua) orang pekerja meninggal dunia, 1 (satu) orang pekerja cidera berat, dan 14 (empat belas) pekerja cidera .ringan.

5. Ambruknya Launcher Gantry proyek Double-Double Track (DDT), Jakarta (Februari 2018)

Proyek yang sedang dikerjakan PT. Hutama Karya (persero) pada pukul 05.00 WIB ambruk. Kejadian ini berawal Ketika Launcher Gantry yang bertugas mengangkat segmen ginder box precast terguling dari supportnya. Kejadian ini merupakan kesalahan pengoprasian alat sehingga mengakibatkan 5 (lima) pekerja menjadi korban. Yakni 1 (satu) pekerja mengalami cedera dan 4 (empat) lainnya meninggal dunia.

6. Ambruknya salah satu tiang pancang pembangunan Tol Bogor Outer Ring Route ( juli 2019)

Direktur Utama PT Marga Sarana Jabar (MSJ), Hendro Atmodjo mengatakan, peristiwa runtuhnya pier head atau disebut kepala tiang pancang pada saat proses pengecoran itu terjadi pukul 05.15 WIB, tepatnya di P109 pekerjaan jalan layang di Jalan Sholeh Iskandar, Kota Bogor. Kejadian ini disebabkan jatuhnya balok penyangga cetakan pier head, pada saat pengecoran. Pada saat pengecoran tumpah di jalan arteri yang di bawahnya tidak ada korban jiwa pada kejadian ini.

7. Jatuhnya besi di proyek Rusun Pasar Rumput, Jakarta (Maret 2018)

Peristiwa terjadi Ketika besi sepanjang 4 meter jatuh dari lantai 10. Kecelakaan tersebut diduga terjadi pada saat proses pembongkaran bekisting plat lantai yang menggunakan sistem bongkar pasang (knock down). Proyek ini menimpa warga yang sedang berbelanja di pasar yang dekat dengan lokasi proyek. Peristiwa yang terjadi mengakibatkan 1 (satu) orang warga meninggal dunia akibat tertimpa besi.

Pekerjaan Pembangunan Jalan Kombot Timur pada Proyek Peningkatan Ruas Jalan tahun 2020 merupakan salah satu bagian yang memiliki dampak resiko kerja yang cukup tinggi. Hal ini mengacu pada identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko Dan Pengendalian Resiko (IBPR) terdapat lima potensi bahaya pada pekerjaan konstruksi jalan. Upaya untuk mencega kerugian pada konstruksi ini diperlukan suatu sistem manajemen K3 yang memenuhi syarat untuk mengatur dan dijadikan pedoman bagi konsultan, kontraktor, maupun para pekerja yang bertugas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian masalah-masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Apa sajakah yang menjadi faktor kecelakaan kerja dan penyebab bagaimana kecelakaan kerja bisa terjadi?
2. Bagaimana penerapan prosedur manajemen K3 pada objek studi kasus?
3. Siapa sajakah yang harus mematuhi prosedur manajemen K3 pada objek studi kasus?
4. Kapan penerapan prosedur manajemen K3 dilakukan pada objek studi kasus?
5. Dimana tempat yang diprioritaskan untuk penerapan manajemen K3?

Berdasarkan hal diatas, maka perlu di lakukannya penelitian Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pembangunan Konstruksi Studi Kasus: Jalan Kombat Timur.

## **1.3. Lingkup Penelitian**

Adapun lingkup pada penelitian ini dibatasi pada :

- a. Batasan masalah pada penelitian ini hanya menilai risiko kecelakaan kerja yang terjadi pada proses peningkatan Jalan Kombat Timur
- b. Obyek dari penelitian potensi risiko kecelakaan kerja pada peningkatan Jalan Kombat Timur yaitu pekerja proyek kontruksi tersebut
- c. Peneliti hanya menganalisis potensi kecelakaan kerja yang terjadi di proyek peningkatan Jalan Kombat Timur

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan di atas adapun tujuannya agar dapat menganalisis risiko kecelakaan kerja yang bisa terjadi dalam proyek konstruksi Jalan Kombat Timur.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk menerapkan program K3 dengan baik dan benar agar dapat menjaga keselamatan diri sendiri. Di samping itu, supaya membantu meningkatkan keselamatan kerja dan menekan angka kecelakaan sehingga terciptanya lingkungan kerja yang nyaman dan aman dalam system manajemen K3 di lapangan.